

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan bentuk refleksi kehidupan masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi oleh identitas pengarang sebagai anggota masyarakat. Kehidupan pengarang mempunyai pengaruh besar dalam membangun struktur karya sastra. Penyebabnya, struktur karya sastra terbentuk melalui daya imajinasi pengarang yang dihasilkan melalui proses mengamati pelbagai fenomena kehidupan di sekitarnya. Mulai dari tingkah laku, sejarah, fungsional operasional, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, sampai hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran masyarakat merupakan komponen penting dalam proses kreatif karya sastra.

Menurut Ratna (2010: 269) sastra dan masyarakat berhubungan secara potensial dengan menampilkan hubungan-hubungan kemanusiaan. Permasalahan pokok sastra dan masyarakat tertuju pada kualitas dinamis. Ini berarti karya sastra selalu dihadapkan pada situasi baru sehingga menciptakan struktur baru. Maka dari itu, karya sastra merupakan bentuk manifestasi kehidupan yang bergerak dalam refraksi periode tertentu. Akibatnya, karya sastra dimungkinkan untuk menampilkan peristiwa dibalik peristiwa, baik peristiwa yang sudah, sedang, dan mungkin terjadi. Demikian, makna karya sastra dapat dipahami secara maksimal dengan cara memasukkannya ke dalam kompetensi masyarakat (Ratna, 2010: 268-269).

Untuk itu, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai suatu karangan imajinatif. Namun, sastra ialah media yang menggambarkan seluruh aspek kehidupan manusia. Karya sastra yang dimaksud dalam hal ini berupa novel. Novel menampilkan beragam potret kehidupan dengan latar sosial budaya. Latar sosial budaya itu terdiri dari sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, dan pandangan masyarakat. Persoalan sosial tersebut menjadi bagian dari struktur novel.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 29) unsur pembangun novel ada dua yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik ialah unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik berkedudukan sebagai sistem organisme karya sastra yang mempengaruhi cerita, namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Kedua unsur inilah yang membentuk karya sastra sebagai bagian dari kehidupan. Terdapat berbagai aspek dimensional yang dapat ditemukan. Seperti kebutuhan masyarakat untuk beragama dalam tingkat ideologis tertentu.

Tidak dapat dipungkiri, kehadiran agama dapat memenuhi kebutuhan jiwa spiritual manusia. Ini dikarenakan, pada hakikatnya, manusia memerlukan kepercayaan tentang adanya kekuatan yang lebih besar dari alam semesta. Faktor inilah yang menyebabkan berkembangnya kepercayaan-kepercayaan kuno atau mitologi. Maka dari itu, timbulah kekuatan untuk mempercayai keberadaan Tuhan. Bangunan bertingkat pikiran manusia untuk mengenal suatu pribadi, suatu Kehendak Luhur yang menaungi alam semesta, pekerjaan berat yang dilalui perseorangan dan bangsa-bangsa sebelum mereka sampai kepada pengertian jiwa semesta yang menelusupi, mengatur dan menuntun segenap makhluk, dan memberikan pelajaran yang sangat dalam artinya (Aliade dkk., 2000: 23).

Pemikiran tersebut membawa manusia pada keyakinan teguh untuk beragama sebagai sumber pemenuhan kekosongan hati manusia. Dari sanalah manusia mendapatkan ketenangan batin dengan mengantungkan kebutuhan dan keinginannya pada suatu Dzat yang Berkuasa. Konsep agama sendiri bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dimulai dari konsep ini, tata kehidupan menjadi terarah dengan adanya norma dan nilai-nilai yang mengaturnya. Keadaan tersebut mampu meminimalisir kekerasan dan kerusakan yang tercipta akibat sifat keserakahan manusia.

Dewasa ini agama tidak lagi dapat didekati dan dipahami hanya lewat pendekatan teologis normatif semata-mata. Di dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka dan transparan, orang tidak dapat dipersalahkan untuk melihat fenomena “agama” secara aspektual, dimensional, dan bahkan multi-dimensional *approaches* (Abdullah, 2011: 9). Hal ini berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, yang bertumbuh pesat secara relatif memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dan wilayah lainnya. Pada gilirannya, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut fenomena “agama” (Abdullah, 2011: 9).

Menyebarluasnya fenomena agama dalam masyarakat Indonesia, membuat berbagai institusi atau organisasi agama berdiri. Institusi dan organisasi sosial-keagamaan tersebut ada yang bergerak dalam wilayah sosial-budaya, sosial kemasyarakatan, pendidikan, politik, ekonomi, jurnalistik, pertahanan-keamanan,

paguyuban, dan lain sebagainya (Aliade dkk., 2000: 2). Organisasi keagamaan tersebut berfungsi untuk memperkuat ajaran agama yang diyakininya. Akibatnya, terjadi *pencampuradukkan* antara unsur agama dan historis kultural sehingga perselisihan menyebarluas di berbagai aspek keagamaan yang memunculkan kelompok-kelompok agama.

Menurut Aliade (2000: 6) bercampuraduknya aspek doktrin-teologis dalam pergumulan kultural-historis menambah semakin rumitnya persoalan keagamaan pada wilayah historis-empiris kemanusiaan. Kecenderungan membedakan doktrin yang bersifat normatif dan interpretasinya sangat sulit diketahui. Oleh sebab itu, hubungan antar umat agama tidak lagi hanya sekedar hubungan antarpersonal dan kelompok, tetapi masuk dalam wilayah ketertumpangtindihan antara teks dan realitas.

Kekaburan antara teks dan realitas tersebut menghadirkan teori baru yang disebut sebagai *hiperealitas* atau hipersemiotika. Hipersemiotika merupakan ilmu turunan dari semiotika. Menurut Piliang (2003: 238) pandangan semiotika menganggap seluruh praktik sosial sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat dianggap *tanda-tanda (signs)*. Salah satu pemeriksa tokoh semiotika adalah Roland Barthes. Barthes mengusulkan dua tingkat pertandaan, yaitu yang disebutnya tingkat *bahasa (language)* dan tingkat *mitos* atau *ideologis*. Di tingkat bahasa, kesatuan antara penanda dan petanda membentuk tanda. Selanjutnya, tingkat kedua, tanda pada tingkat pertama tadi menjadi pananda baru, yang melalui kesatuannya dengan petanda baru membentuk tanda. Di sini dapat dilihat, bahwa makna pada tingkat bahasa (semiotika) bersandar pada sistem makna pada

tingkat ideologis, dengan segala kode-kodenya yang telah melembaga (Piliang, 2003:302).

Pada tingkat hipersemiotika, tanda dilihat dalam batas yang berlebihan atau melampaui realitas. Sebuah tanda yang keluar dari batas prinsip, sifat, alam, dan fungsi tanda normal sebagai alat komunikasi atau penyampaian pesan (Piliang, 2003: 54). Maka dari itu, tanda kehilangan fungsi informasinya. Mengenai hal ini, Baudrillard membagi tanda-tanda tersebut dalam bentuk tipologi tanda (Piliang, 2003: 54-58). Tipologi tanda tersebut terbagi menjadi beberapa macam diantaranya tanda sebenarnya (*proper sign*), tanda palsu (*pseudo sign*), tanda dusta (*false sign*), tanda daur ulang (*recycled sign*), tanda artifisial (*artificial sign*), dan tanda ekstrim (*superlative sign*). Tanda hipersemiotika tercipta akibat penggunaan *hyper-signs* dan sistem pertandaan yang melampaui (*hyper-signification*) penggambaran realitas, sehingga perbedaan antara realitas/non realitas, tanda/realitas di dalamnya menjadi lebur (Piliang, 2003: 54).

Di dalam dunia *hiperealitas* hal tersebut disebut sebagai proses pendaurlangan tanda. Mengenai hal ini, Piliang memberikan pemaparannya sebagai berikut:

“Tanda yang telah digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lalu (dengan konteks ruang, waktu, dan tempatnya yang khas), kini digunakan untuk menjelaskan peristiwa masa kini (yang sesungguhnya berbeda atau tidak ada sama sekali). ...Di pihak lain, daur ulang tanda-tanda masa lalu bisa pula digunakan sebagai topeng realitas, yaitu menggambarkan sebuah realitas, yang sesungguhnya tidak seperti yang digambarkan, atau bahkan tidak ada sama sekali....(Piliang, 2003: 57)”

Penggunaan tanda daur ulang ini merupakan tanda utama dalam novel *Kambing dan Hujan*. Tanda-tanda daur ulang tersebut dibuat secara transparan dengan latar sejarah di era 1965 kemudian dikembangkan oleh pengarang melalui

kreatifitasnya. Proses pengolahan kreatifitas ini merupakan potret batin pengarang dalam wujud tanda, kode, pesan, makna, dan realitas. Dimulai dari problematika cinta Miftahul Abrar dan Fauzia yang berujung pada konflik kelompok agama Islam (*Nahdlatul Ulama* dan *Muhammadiyah*). Di sini terlihatlah berbagai bentuk representasi bermunculan dengan pencitraan tanda yang terbangun melalui stereotip pengarang. Maka dari itu, novel ini membentuk kemungkinan terjadinya kekompleksan teks yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu selubung, kamuflase atau topeng-topeng tanda.

Novel *Kambing dan Hujan* ini menjadi objek penelitian dalam masalah ini. Struktur novelnya yang bersifat bebas dan terbuka menempatkan novel pada unsur-unsur cerita (*instrinsik dan ekstrinsik*) yang membahas masalah-masalah kemasyarakatan. Melalui novel, pengarang berusaha mengungkapkan aspirasinya mengenai kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Permasalahan utama yang menjadi titik tolak novel adalah polemik kemunculan gerakan pembaharuan. Pengaruh ini memunculkan pelbagai penelitian yang mengkaji novel *Kambing dan Hujan* berdasarkan sudut pandang sosiologi sastra. Namun, penelitian ini mencoba melihat permasalahan sosiologis tersebut dari perspektif yang berbeda. Perspektif yang dimaksud ialah konsep tanda hipersemiotika yaitu tipologi tanda Baudrillard.

Perwujudan tanda *hiperealitas* (atau hipersemiotika) ini dapat dilihat dari alur ceritanya yang mengalami proses rekontekstualisasi. Proses rekontekstualisasi tergambarkan dalam kisah cinta Miftahul Abrar dan Fauzia yang merepresentasikan konflik *Muhammadiyah* dan *Nahdlatul Ulama*. Adapun beberapa aspek yang menunjukkan adanya tanda *hiperealitas* tersebut.

*Pertama*, terdapat unsur representasi peristiwa masa lalu yaitu kemunculan gerakan pembaharuan dan G 30S PKI (Gestapu). *Kedua*, gambaran realita persiteruan kelompok Islam yaitu *Nahdlatul Ulama* dan *Muhammadiyah*. *Ketiga*, penanda *Masjid Centong Utara* untuk menggambarkan *Muhammadiyah*, *Masjid Centong Selatan* sebagai tanda *Nahdlatul Ulama*, dan *Kambing dan Hujan* mencerminkan polemik kedua golongan tersebut. *Keempat*, penggambaran batin pengarang diwujudkan dengan bentuk stereotip (prasangka) yang diimplikasikan melalui beberapa tokoh dalam novel.

Pemahaman di atas menimbulkan pretensi tersendiri dalam memahami teks sastra sebagai wujud yang berbeda. Asumsi inilah yang mendasari teks sastra untuk dikaji dengan menggunakan metode hermeneutik. Metode hermeneutik menempatkan posisinya dalam bentuk proses interpretasi makna. Menurut Ratna (2013: 46) penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horizon dan paradigma yang berbeda-beda. Keragaman pandangan menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetis, etika, dan logika. Maka dari itu, metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal.

Metode hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik Ricoeur. Menurut Ricoeur (dalam Kaelan, 2013: 232) setiap interpretasi merupakan usaha untuk “membongkar” makna-makna yang masih terselubung atau membuka lipatan-lipatan dari tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam makna kesusastraan. Dari pandangan Ricoeur tersebut, metode hermeneutik digunakan untuk memahami novel *Kambing dan Hujan* sampai pada tingkat ideologis bahasa yang melampaui batas sistem bahasa. Artinya, tanda

bahasa mempunyai motif terselubung dengan berbagai tujuan. Misalnya, apresiasi, rekonstruksi, nostalgia, revitalisasi atau rekontekstualisasi (Piliang, 2012: 56).

Dari berbagai uraian permasalahan tersebut, maka di sini penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan kajian hipersemiotika. Terutama menyikapi permasalahan ideologi Islam yang terjadi dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Kajian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Tipologi Tanda Baudrillard dalam Novel Kambing dan Hujan karya Mahfud Ikhwan (Perspektif Stereotip Ideologi Islam)*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, penulis merumuskan masalah yang dilihat dari prespektif hipersemiotika yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk tipologi tanda Baudrillard yang mencerminkan stereotipideologiIslam dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan terwujud?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapaun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tipologi tanda Baudrillard yang mencerminkan stereotip ideologi Islam dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tipologi tanda Baudrillard yang mencerminkan stereotip ideologi Islam dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan tujuan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai dua aspek manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan kesusatraan. Khususnya mengenai tipologi tanda Baudrillard dalam bentuk stereotip ideologi Islam.

- b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai studi agama melalui kajian tipologi tanda Baudrillard dalam perspektif stereotip ideologi Islam. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat menambah wawasan pemikiran terhadap perkembangan intelektual agama Islam di Indonesia.

#### 1.5 Asumsi Penelitian

Di penelitian *Tipologi Tanda Baudrillard dalam Novel “Kambing dan Hujan” Karya Mahfud Ikhwan (Perspektif Stereotip Ideologi Islam)* mempunyai beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Tanda daur ulang digunakan untuk menjelaskan peristiwa masa lalu (dengan konteks ruang, waktu, dan tempatnya yang khas), kini digunakan untuk menjelaskan peristiwa masa kini (yang sesungguhnya berbeda atau

tidak ada sama sekali). Tanda daur ulang ini terbentuk melalui proses rekontekstualisasi alur cerita novel *Kambing dan Hujan* dengan menggabungkan representasi peristiwa sejarah di era 1965 dengan potret batin pengarang yang digambarkan melalui cerita rekaan novel.

2. Polemik persiteruan *Nahdlatul Ulama* dan *Muhammadiyah* digambarkan dengan menggunakan penanda *Centong Utara* dan *Centong Selatan*. Pengarang mengungkapkan sudut pandanginya mengenai konflik kelompok agama tersebut dengan menghadirkan dua masjid besar dalam cerita novel. Dua masjid itu disebutnya dengan nama *Masjid Centong Utara* dan *Masjid Centong Selatan* yang bertempat di sebuah desa. Kehadiran kedua masjid itu menjadi simbolisasi perselisihan antara kaum mayoritas Nahdliyin dan minoritas Muhammadiyah.
3. Tanda lain dari sistem pertandaan Baudrillard yang terdapat dalam novel ini adalah tanda sebenarnya (*proper sign*), tanda palsu (*pseudo sign*), dan tanda dusta (*false sign*).
4. *Kambing dan Hujan* merupakan perumpamaan untuk menggambarkan konflik antara kaum Nahdliyin dan Muhammadiyah yang tidak mungkin dapat dipersatukan. Ini dikarenakan perbedaan pendapat yang terjadi antara kedua kaum tersebut mengenai tata cara dalam beribadah.

## 1.6 Definisi Operasional

Pembahasan mengenai masalah dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa uraian istilah. Beberapa istilah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Hipersemiotika merupakan sebuah disiplin ilmu turunan dari semiotika. Hipersemiotika sebagai melampaui batas semiotika, digunakan untuk menjelaskan sebuah kecenderungan yang berkembang pada beberapa pemikir, khususnya pemikir semiotika mutakhir, yang berupaya melampaui batas oposisi biner yang secara konvensional dibangun antara struktur/perkembangan, konvensi/perubahan, fisika/metafisika, sinkronik/diakronik, penanda/petanda, *langue/parole*, tanda/realitas (Piliang, 2003: 49).
2. Tipologi tanda Baudrillard terbentuk dari wujud tanda yang melampaui yaitu keluar dari batas prinsip, sifat, alam, dan fungsi tanda normal sebagai alat komunikasi atau penyampaian informasi. Tipologi tanda tersebut diantaranya adalah tanda sebenarnya (*proper sign*), tanda palsu (*pseudo sign*), tanda dusta (*false sign*), tanda daur ulang (*recycled sign*), tanda artifisial (*artificial sign*), dan tanda ekstrim (*superlative sign*) (Piliang, 2012: 53-57).
3. Semiotika didefinisikan sebagai sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta (*lie*) (Eco, 2006: 24).
4. Metode hermeneutik memandang bahasa bukan hanya sebatas struktur, makna, dan penggunaannya dalam kehidupan melainkan fungsi bahasa yang melukiskan seluruh realitas hidup manusia (Kaelan, 2013: 185).
5. Perspektif merupakan pandangan yang diambil oleh pengamat pada saat tertentu (Kridalaksana, 2007: 191).
6. Stereotip adalah sifat sentralisasi dari ciri-ciri kelompok yang diandaikan benar seperti sikap ambisius, agresif, cermat, dan sebagainya, dengan

mengabaikan sifat ataupun aspek lain dari tingkah laku. Masalah lain adalah ketika mempersoalkan keabsahan ciri-ciri khas kelompok dan tingkat stereotip yang diterima. Masalah selanjutnya timbul ketika beberapa anggota kelompok menerima stereotip kelompok sebagai citra diri mereka yang menonjol dan bahkan memperkuatnya (Susetyo, 2010: 23).

7. Ideologi merupakan sistem ide yang mengatur manusia dan memberikan tempat manusia untuk bergerak, memperoleh kesadaran pada posisinya, dan alat perjuangan. Maka dari itu, ideologi mempunyai eksistensi material dalam berbagai aktivitas praktik dan organisasional yang bekerja sebagai *“sistem makna dan nilai; ekspresi atau proyeksi atas kepentingan kelompok tertentu; dan bentuknya tidak disadari, dapat diekspresikan, dan dikontrol. Ideologi, dalam perannya yang formatif, memiliki fungsi memolakan, mengonsolidasiakan, dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat”* (Faruk, 2012: 35-36).